

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, tujuan setiap perusahaan baik perusahaan *go public* maupun perusahaan bukan *go public* adalah meningkatkan nilai perusahaan. Pencapaian nilai perusahaan yang tinggi dimaksudkan guna memaksimalkan tingkat kemakmuran pemegang saham (Wida dan Suartana, 2014). Pencapaian hal tersebut pada akhirnya akan menarik investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan (Wida dan Suartana, 2014). Nilai perusahaan dapat digambarkan melalui harga saham suatu perusahaan, karena nilai perusahaan memiliki hubungan positif dengan harga saham, ketika nilai perusahaan semakin tinggi, maka kemakmuran yang dirasakan oleh pemegang saham juga semakin tinggi (Suwardika dan Mustanda, 2017).

Nilai Perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor, sehingga ia mampu membayarnya jika suatu perusahaan akan dijual (Fuad dkk, 2006). Nilai Perusahaan juga dipandang sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang mana sering dikaitkan dengan harga saham (Hery, 2017). Optimalnya nilai perusahaan sangat penting bagi manajer maupun investor (Widodo dan Kurnia, 2016). Bagi manajer, pencapaian nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik atas prestasi kerja yang dicapai bagi perusahaan. Sedangkan investor menganggap naiknya nilai perusahaan

sebagai pandangan yang baik untuk berinvestasi karena investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan (Widodo dan Kurnia, 2016).

Naik turunnya harga saham menjadi sebuah fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan (Martikarini, 2014). Menurunnya harga saham dirasakan oleh perusahaan pertambangan yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan. Berikut ini merupakan table harga penurunan saham per sub sektor tahun 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bisa dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Persentase Harga Penutupan Saham pada
Sektor Pertambangan

Sub Sektor	Tahun					Rata - Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Batu Bara	24%	-29%	-45%	-4%	5%	-19%
Minyak dan Gas Bumi	-5%	50%	-60%	13%	-47%	-10%
Logam dan Mineral Lainnya	-21%	-9%	-10%	2%	13%	-5%
Batu-batuan	-1%	81%	-29%	9%	15%	15%

Sumber: www.sahamok.com (Data diolah, 2017)

Tabel 1.1 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan harga penutupan saham selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari rata-rata selama 5 tahun tersebut, sektor pertambangan yang mengalami peningkatan harga penutupan saham tertinggi adalah sub sektor batu batuan dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar 15%. Sedangkan sub sektor pertambangan yang mengalami penurunan harga penutupan saham adalah sub sektor minyak dan gas bumi dengan rata-rata harga penutupan saham

sebesar -10%. sub sektor logam dan mineral lainnya dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar -5%, dan sub sektor pertambangan yang mengalami penurunan terbesar adalah sub sektor batu bara dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar -19%.

Dengan melihat fenomena yang terjadi, maka suatu perusahaan harus mampu menjaga nilai suatu perusahaan, perusahaan harus dapat meningkatkan berbagai faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh pihak institusi, dengan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh modal saham yang beredar atau dengan kata lain, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang terbesar oleh investor institusi yang bukan bagian dari manajemen perusahaan, yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi itu sendiri (Tambunan dkk, 2017).

Menurut penelitian Amrizal dan Rohmah (2017) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan dengan nilai kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen, semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Penelitian yang di lakukan

oleh Widyanihsih (2018) dan Tambunan dkk (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia 2017 dan Novianti 2018 bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya *leverage* yang dihasilkan oleh perusahaan. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Hal ini berarti *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. *leverage* perlu di kelola karena penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan semakin tinggi leverage maka artinya semakin besar dana kreditur yang ditempatkan di perusahaan, yang artinya semakin besar pula tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan serta semakin besar dana yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini akan meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat akan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan, karena tersedianya sejumlah dana yang besar. Maka pada akhirnya, respon positif akan didapatkan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan pada akhirnya (Pratama dan Wiksuana 2016). Oleh karena itu, investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga permintaan saham pada perusahaan meningkat. Meningkatnya permintaan saham akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat (Sutama dkk, 2018).

Menurut Rudangga dan Sudiarta 2016 sejalan dengan penelitian Suwardika dan Mustanda 2017 dan Angga dan Wiksuana 2016 menyatakan

bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suffah (2016) sejalan dengan penelitian Hasibuan dkk (2016) dan Mahendra dkk (2017) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian serupa dilakukan oleh Yuyyeta (2009) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan kata lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Alfinur, 2016). Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan praturan perundang-undangan. Dengan begitu maka penerapan GCG akan terlaksana dengan baik dengan adanya pengawasan yang baik dan akan mampu menaikkan nilai perusahaan (Anggraini, 2013).

Berdasarkan penelitian Muzaki (2017) dan Tambunan dkk (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siek dan Werner (2015), Amrizal dan Rohmah (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Harjadi dan Fajarwati (2018) yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian, periode penelitian dan penambahan variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen. Alasan peneliti menambah variabel Dewan Komisaris Independen karena Dewan Komisaris Independen dapat menjamin pengawasan di dalam perusahaan sehingga dengan pengawasan tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perbedaan kedua terletak pada sampel yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Alasan peneliti menggunakan tahun 2016-2019 karena periode tersebut merupakan periode yang paling dekat dengan waktu dilakukannya penelitian dan juga merupakan data terbaru yang diperoleh.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan agar permasalahan yang diteliti tidak meluas sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dengan variabel

independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional (X_1), *leverage* (X_2), dewan komisaris independen (X_3) terhadap nilai perusahaan (Y) sebagai variabel dependennya. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh positif *leverage* terhadap nilai perusahaan.
- c. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi mengenai nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang di wakili oleh

kepemilikan institusional, *leverage*, dan dewan komisaris independen sebagai penelitian pendalaman yang lebih spesifik.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak investor mengenai laporan keuangan yang digunakan didalam perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak manajemen dalam praktek pengambilan keputusan.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya serta dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini.